

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa keberadaan dan bantuan orang lain. Oleh karena itu, setiap manusia diharapkan dapat melakukan penyesuaian baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan disekitarnya sehingga dapat terciptanya hubungan yang menyenangkan dengan manusia lainnya. Selain itu, dengan melakukan penyesuaian tersebut diharapkan manusia juga dapat memenuhi berbagai kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Menurut Schneiders (1964) penyesuaian yang dilakukan oleh manusia bermacam-macam. Penyesuaian-penyesuaian tersebut yaitu penyesuaian diri (*personal adjustment*), penyesuaian pernikahan (*marital adjustment*), dan penyesuaian terhadap pekerjaan (*vocational adjustment*).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memerlukan penyesuaian sosial di mana pun mereka berada. Dengan adanya kemampuan penyesuaian sosial yang tinggi, diharapkan manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan untuk diterima dan dihargai, kebutuhan afeksi, kebutuhan untuk merasa saling memiliki, kebutuhan untuk berkuasa, dan kebutuhan heteroseksual. Dengan banyaknya kebutuhan sosial yang harus dipenuhi, kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain sangat diperlukan baik di rumah, di sekolah atau di kampus maupun berada pada lingkungan masyarakat.

Dalam lingkungan di sekitar kampus, individu selalu melakukan penyesuaian sosial. Pada umumnya, individu yang baru memasuki perguruan tinggi, mereka belum mengenal situasi-situasi yang ada di sekitar kampusnya. Mereka harus melakukan penyesuaian sosial, baik terhadap lingkungan di sekitarnya maupun terhadap individu lain yang berada di sekitar kampus seperti dosen, teman-teman seangkatan, dan juga senior mereka sehingga akan tercapai penyesuaian sosial yang efektif. Penyesuaian sosial adalah tinggi rendahnya kemampuan individu untuk dapat bertingkah laku secara efektif dan sehat dengan kenyataan atau realitas, situasi dan relasi sehingga kebutuhan-kebutuhan sosial dapat terpenuhi secara memuaskan (Schneiders, 1964). Dengan demikian penyesuaian sosial sangat diperlukan oleh individu ketika berada di lingkungan yang baru.

Menurut Schneiders (1964), penyesuaian sosial yang efektif memiliki ciri-ciri yaitu adanya kesediaan dalam penerimaan dan penghargaan pada otoritas dan aturan-aturan, adanya kesediaan dalam keterkaitan dan partisipasi dalam fungsi dan aktivitas sekolah, memiliki kesediaan dalam menjalin relasi yang sehat dan bersahabat dengan teman dan guru-guru, memiliki kesediaan untuk mau menerima batasan-batasan dan tanggung jawab, serta memiliki kesediaan untuk membantu orang lain. Apabila diaplikasikan pada penyesuaian sosial di kampus, maka diperoleh penjabaran sebagai berikut: adanya kesediaan dalam penerimaan dan penghargaan pada dosen dan aturan-aturan fakultas, adanya kesediaan dalam keterkaitan dan partisipasi dalam fungsi dan aktivitas fakultas, memiliki kesediaan dalam menjalin relasi yang positif dengan teman dan dosen, memiliki kesediaan

untuk mau menerima batasan-batasan dan tanggung jawab, serta memiliki kesediaan untuk membantu orang lain.

Contoh perilaku penyesuaian sosial yang efektif adalah mau menjawab ketika dosen bertanya, adanya interaksi atau komunikasi dua arah dalam pembelajaran, bersikap sopan pada dosen yang merupakan sikap penghormatan dan penerimaan pada dosen. Juga, perilaku tidak membolos pada saat perkuliahan, tidak menandatangani kehadiran mahasiswa lain (tidak mau dititipi tanda tangan) merupakan beberapa contoh tingkah laku yang menghargai dan menaati peraturan yang ada di kampus.

Salah satu hal yang dapat membantu penyesuaian sosial seseorang adalah pendidikan. Pendidikan yang diadakan oleh pemerintah memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk peningkatan kualitas sumber daya Indonesia sehingga perlu usaha yang besar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut.

Perguruan Tinggi merupakan wadah atau tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan. Di Perguruan Tinggi terjadi proses pembelajaran. Oleh karena itu, relevansi antara pendidikan dengan Perguruan Tinggi sangat erat. Hubungan Perguruan Tinggi dan pendidikan menurut Ahmad Seng yang merupakan seorang dosen Fakultas Teknik di Universitas Kahirun (Ternate) mengatakan bahwa pada abad ke 21 ditandai oleh liberalisasi perdagangan sehingga diperlukan upaya yang sungguh untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang benar-benar siap menghadapi persaingan global terbuka. Dalam Perguruan Tinggi diharapkan agar dapat menciptakan mahasiswa yang benar-benar siap untuk menghadapi persaingan global yang semakin terbuka.

Menurut sosiolog M.H Darwis (2009) mengatakan bahwa mahasiswa baru sulit untuk melakukan penyesuaian sosial di sekitar kampus. Salah satu contoh yang sering terdengar adalah banyaknya tawuran dan demonstrasi yang belakangan ini sering dilakukan oleh mahasiswa di sekitar kampus, contohnya di daerah Makasar terjadi bentrokan antara mahasiswa yang menurut salah satu pakar sosiologi, Darwis (dalam berita kota makasar.com, 2009) peristiwa itu terjadi karena adanya suasana kampus yang tidak kondusif dan tidak akademis karena banyaknya mahasiswa yang mengisi waktu luangnya dengan hanya duduk-duduk di kantin, dan merokok atau bermain kartu di tempat lain di dalam kampus. Sudah pasti kegiatan mereka tidak bermanfaat secara akademik. Dikatakannya bahwa suasana di sekitar kampus serta komunikasi antara mahasiswa sangat berpengaruh terhadap kehidupan di kampus. Pakar sosiolog tersebut berharap agar ada tindakan yang tegas untuk mahasiswa yang melakukan demonstrasi atau

tawuran seperti melakukan skorsing (<http://www.beritakotamakassar.com/view.php?id=21632>, diakses pada tanggal 22 September 2009). Dengan demikian, peraturan yang tegas dari Fakultas dimana mahasiswa tersebut kuliah sangat diperlukan untuk melakukan penyesuaian sosial di kampusnya.

Selain itu, banyaknya mahasiswa yang sering membolos pada saat jam perkuliahan hanya untuk sekadar mengobrol di kantin atau jalan-jalan tanpa tujuan di kampus, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, dan tidak mengikuti berbagai kegiatan atau acara di dalam kampus menyebabkan terjadinya penyesuaian sosial di sekitar kampus yang tidak efektif.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan peneliti, didapatkan data bahwa mahasiswa baru lebih sulit melakukan penyesuaian sosial dibandingkan dengan mahasiswa yang sudah berkuliah pada tahun-tahun sebelumnya. Mahasiswa baru sulit untuk mengatur waktu dalam belajar dan kuliah karena jam yang berbeda pada saat mereka bersekolah, sulit untuk berinteraksi baik dengan dosen maupun dengan teman yang belum dikenal karena mereka merasa masih malu, serta sebagian besar mahasiswa terkadang sulit untuk mengikuti kegiatan yang ada di kampus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang dosen serta ketua acara Psikologi Bungsu di Fakultas Psikologi Universitas “Y” Bandung diketahui bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” Universitas “Y” Bandung memiliki antusiasme yang kurang terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Fakultas Psikologi. Sebagai contoh yaitu pada saat

acara Psikologi Bungsu yang merupakan kegiatan pembinaan mahasiswa baru di Fakultas Psikologi yang diadakan setiap minggu selama lima minggu, setiap minggunya hanya dihadiri oleh 50% sampai 60% dari jumlah keseluruhan mahasiswa angkatan "X". Menurut ketua acara Psikologi Bungsu, apabila dibandingkan dengan angkatan-angkatan sebelumnya maka kegiatan Psikologi Bungsu ini mengalami sedikit penurunan dalam jumlah peserta.

Selain itu, dalam hal dan juga penerimaan dan penghargaan kepada seniornya, mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan "X" Universitas "Y" Bandung dianggap kurang sopan terhadap senior mereka seperti tidak menyapa pada saat berpapasan dengan senior. Selain itu, masih ada mahasiswa yang tidak dapat bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas seperti membuat laporan atau lupa membawa laporan ketika akan dikumpulkan.

Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh 20 mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan "X" didapatkan data berupa fakta bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan "X" sejumlah 13 orang (65%) memiliki kesulitan untuk menyesuaikan waktu belajar mereka di Perguruan Tinggi yang berbeda dengan sekolah menengah. Selain itu, 3 orang (15%) mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan "X" mengalami kesulitan untuk menjalin relasi yang positif dengan dosen, sejumlah 2 orang (10%) mengalami kesulitan dalam mendapatkan nilai yang baik dan 2 orang yang lainnya (10%) mengalami kesulitan untuk berelasi dengan teman yang baru dikenalnya.

Dalam melakukan penyesuaian di lingkungan kampus, sebagian besar yaitu 14 orang (70%) mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan "X" membutuhkan

waktu kurang dari 3 bulan untuk melakukan penyesuaian sosial. Lima orang mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” (25%) membutuhkan waktu 3 sampai 6 bulan untuk melakukan penyesuaian sosial, dan yang lainnya sejumlah satu orang (5%) mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” membutuhkan waktu lebih dari 12 bulan untuk melakukan penyesuaian sosial.

Dalam hal usaha melakukan penyesuaian sosial, didapatkan data yaitu 15 orang (75%) mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” melakukan usaha berupa mengajak berkenalan orang-orang baru yang berbeda sekolah atau kota. Sejumlah 4 orang (20%) mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” melakukan usaha berupa membuat suatu perencanaan atau jadwal yang sudah tersusun dengan teratur sehingga tidak merasa kebingungan pada saat memiliki tugas yang banyak. Sejumlah satu orang (5%) mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” berusaha untuk mengikuti aturan-aturan yang ada di Fakultas Psikologi yang berbeda pada saat berkuliah.

Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” sejumlah 11 orang (55%) memiliki hambatan dalam hal kurang percaya diri dalam hal berelasi sosial. Sejumlah 6 orang (30%) mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” memiliki hambatan dalam hal kurang termotivasi untuk belajar dengan cara belajar yang baru di Fakultas Psikologi. Terdapat 2 orang (10%) mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” mudah menyerah dalam menerima nilai yang buruk, dan satu orang (5%) mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” memiliki hambatan berupa acuh tak acuh dengan aturan-aturan yang ada di Fakultas Psikologi karena Fakultas Psikologi bukan merupakan jurusan yang mereka inginkan.

Dalam menjalin persahabatan, mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” mencoba untuk berbaur dengan teman lain yang belum dikenal sebanyak 18 orang (19%), satu orang (5%) memilih untuk berteman hanya dengan teman yang satu sekolah atau satu kota, dan satu orang (5%) ada yang berusaha untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kampus sehingga mendapatkan kenalan baru.

Sejumlah 18 orang (90%) mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” memilih untuk mengajak teman-temannya untuk ikut berpartisipasi dalam acara yang diadakan kampus dan sebanyak 2 orang (10%) mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” memilih untuk tidak ikut berpartisipasi dengan acara-acara yang diadakan. Berdasarkan data di atas, 20 orang (100%) mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” memiliki motif yang kuat agar mereka dapat berhasil dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan kampus mereka.

Berdasarkan fenomena, wawancara, dan survey awal yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa dosen Fakultas Psikologi, ketua acara Psikologi Bungsu, serta kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X”, maka peneliti merasa tertarik dan berminat untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” di Universitas “Y” Bandung mengenai penyesuaian sosial di fakultas tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin mengetahui seperti apa gambaran kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan kampus pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” di Universitas “Y” kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan kampus pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” di Universitas “Y” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tinggi atau rendahnya kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan kampus pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” di Universitas “Y” Bandung yang dikaitkan dengan hal yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial tersebut.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

- Hasil penelitian dapat menjadi informasi awal dan bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai kemampuan penyesuaian sosial.
- Hasil penelitian dapat menjadi informasi awal dan bahan masukan untuk Psikologi Pendidikan terutama mengenai teori penyesuaian sosial.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang dijadikan tolok ukur pembahasan masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

- Memberikan informasi kepada pihak fakultas mengenai gambaran kemampuan penyesuaian sosial di fakultas tersebut, khususnya kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” Universitas “Y” Bandung, sehingga dapat merancang program-program yang dapat meningkatkan hal tersebut.
- Memberikan informasi kepada dosen bagian kemahasiswaan mengenai gambaran kemampuan penyesuaian sosial di fakultas tersebut, sehingga dapat merancang program-program yang dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial.

- Memberikan informasi kepada para dosen khususnya dosen wali mengenai tinggi rendahnya penyesuaian sosial Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” sehingga para dosen wali dapat memberikan konseling kepada mahasiswa yang memiliki masalah dalam melakukan penyesuaian sosial.

1.5. Kerangka Pemikiran

Hurlock (1998) mengemukakan bahwa remaja atau *adolescent* merupakan suatu periode transisi ketika seorang individu, baik secara fisik maupun psikologis mengalami perubahan dari anak-anak menjadi seseorang yang dewasa. Tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial yang lebih feminim maupun maskulin, menerima keadaan fisiknya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, mengharapkan dan mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan, memperoleh nilai-nilai serta sistem etika sebagai pengaruh dari tingkah laku.

Setelah masa remaja, individu akan beralih ke masa dewasa awal. Menurut Santrock (2002) mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa pencarian kemandirian, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas serta penyesuaian diri pada pola hidup yang baru dimana orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru

dalam kehidupannya. Masa dewasa awal dimulai pada usia akhir belasan tahun sampai awal dua-puluh dan berakhir pada usia empat puluh tahun.

Ketika individu mulai memasuki jenjang perguruan tinggi, mereka mulai dihadapkan dengan berbagai tuntutan, perubahan serta aturan baru baik dalam berperilaku maupun dalam bertanggung jawab. Tuntutan baru seperti mendapatkan nilai yang baik, harapan dari orang tua untuk cepat lulus dari perkuliahan kemudian mencari pekerjaan merupakan tuntutan bagi mahasiswa baru. Mahasiswa baru mengalami perubahan dalam lingkungan sosial sehingga sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan di lingkungan kampus untuk melakukan kegiatan lain bersama teman-teman sebayanya seperti berkumpul bersama dan mengobrol. Aturan baru seperti adanya perubahan dalam jadwal belajar, serta adanya aturan yang berbeda antara sekolah dengan kampus.

Tuntutan, perubahan dan aturan baru seperti adanya perubahan dalam jadwal belajar, serta adanya aturan yang berbeda antara sekolah dengan kampus tersebut menyebabkan mahasiswa perlu untuk memiliki kemampuan dalam melakukan penyesuaian sosial. Schneiders (1964) mengungkapkan pengertian penyesuaian sosial adalah tinggi rendahnya kemampuan individu untuk dapat bertindak laku secara efektif dan sehat sesuai dengan kenyataan atau realitas, situasi sehingga kebutuhan-kebutuhan sosial dapat terpenuhi secara memuaskan.

Penerimaan mahasiswa baru juga terdapat di Universitas "Y", seperti mahasiswa baru angkatan "X" jurusan Psikologi. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, terdapat berbagai tuntutan, perubahan dan aturan baru yang dirasakan oleh mahasiswa Psikologi Angkatan "X", yaitu adanya perubahan

dalam jam belajar dan cara belajar, adanya kesulitan dalam menjalin relasi dengan dosen dan teman yang belum mengenal satu dengan yang lain, kesulitan dalam mendapatkan nilai yang baik, serta ada pula yang kesulitan dalam menjalin relasi dengan orang yang baru.

Schneiders (1964) mengungkapkan ciri-ciri penyesuaian sosial yang efektif dikampus, yaitu adanya penerimaan dan penghargaan terhadap dosen, mahasiswa mampu untuk dapat membina relasi yang baik dengan dosen-dosen dan juga teman-teman, bersedia untuk menaati peraturan dan tanggung jawab yang diberikan oleh kampus, serta mau berkontribusi dan berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kampus.

Ciri pertama yaitu mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan "X" Universitas "Y" dapat menghargai dosen yang ditunjukkan melalui sikap mahasiswa yang mau mendengarkan ketika dosen menerangkan, tidak menggunakan *handphone* selama perkuliahan berlangsung sedangkan menghormati dosen dapat ditunjukkan melalui kesediaan mahasiswa fakultas Psikologi angkatan "X" Universitas "Y" untuk menerima aturan dari dosen, orangtua atau orang dewasa lain, dalam bentuk kepatuhan atau ketaatan untuk menjalankan aturan tersebut.

Ciri kedua yaitu memiliki kesediaan untuk berpartisipasi dalam fungsi dan aktivitas kampus, yang ditunjukkan melalui kesediaan mahasiswa yaitu mahasiswa fakultas Psikologi angkatan "X" Universitas "Y" untuk turut terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan, menyadari manfaat dari keikutsertaan dalam aktivitas kampus sehingga tertarik atau berminat untuk

mengikutinya, serta mendukung kegiatan-kegiatan di kampus secara aktif maupun pasif.

Ciri ketiga yaitu memiliki kesediaan untuk membina relasi yang positif dan bersahabat dengan teman, dosen dan pembimbing seperti asisten dosen dan dosen wali, yang ditunjukkan melalui kesediaan mahasiswa yaitu mahasiswa fakultas Psikologi angkatan “X” Universitas “Y” untuk menjalin komunikasi dan hubungan secara formal maupun informal dengan teman-teman dan dosen, seperti berbicara dengan cara yang sopan terhadap dosen dan pembimbing.

Ciri keempat yaitu memiliki kesediaan menerima pembatasan dan tanggung jawab, yang ditunjukkan melalui kesediaan mahasiswa yaitu mahasiswa fakultas Psikologi angkatan “X” Universitas “Y” untuk memahami posisi dan peranannya sehingga dapat menerima tanggung jawab, serta melaksanakannya. Sebagai contoh yaitu ketika mahasiswa masuk dalam perkuliahan tepat waktu, dapat mengerjakan tugas seperti laporan dan mengumpulkannya tepat waktu, serta tidak menandatangani daftar hadir mahasiswa lain.

Ciri kelima yaitu kesediaan untuk membantu orang lain, yang ditunjukkan melalui kesediaan mahasiswa yaitu mahasiswa fakultas Psikologi angkatan “X” Universitas “Y” dalam menangkap kesulitan orang lain (teman, mahasiswa, karyawan kampus, dan orang lain secara umum), serta memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya. Sebagai contoh ketika teman mahasiswa tidak mengerti mengenai suatu materi perkuliahan maka kita dapat menerangkannya pada teman kita.

Selain ciri-ciri dalam melakukan penyesuaian sosial, terdapat juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “Y” Bandung, (Schneiders,1964). Faktor pertama, yaitu kondisi fisik dan kesehatan yang meliputi sistem saraf, kelenjar dan otot, keadaan bawaan atau keturunan, termasuk juga penyakit yang diderita. Kondisi fisik mahasiswa yang diturunkan secara genetis memberikan perbedaan, misalnya saja daya tahan tubuh, serta temperamen. Mahasiswa dengan daya tahan tubuh yang lebih baik tidak akan mudah lelah sehingga memungkinkan untuk mengikuti berbagai aktivitas, tidak mudah sakit, serta dapat membantu mahasiswa untuk menjalankan kegiatan sehari-hari.

Faktor kedua, yaitu kondisi psikis seperti perasaan cemas, marah, senang dan sedih yang meliputi pengalaman, dan hasil belajar. Tanpa mengurangi peran faktor internal dalam berkembangnya kemampuan penyesuaian, karakteristik kepribadian berkembang berhubungan dengan pengalaman mahasiswa. Saat mahasiswa berinteraksi dengan lingkungannya dan bereaksi terhadap lingkungannya, mahasiswa dapat mengamati proses yang terjadi dan terdapat perilaku tertentu yang dapat memuaskan kebutuhannya. Apabila pada masa mendatang mahasiswa tersebut menemukan situasi yang serupa, mahasiswa tersebut akan melakukan hal yang sama. Dengan demikian, mahasiswa tersebut dapat mengembangkan kebiasaan positif yang lebih konsisten. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam perkuliahan dan kegiatan yang diikuti di kampus dapat menimbulkan efek yang positif pada penyesuaian mahasiswa. Sebagai contoh ketika mahasiswa mengikuti kegiatan Senat Mahasiswa yang

dilatih untuk percaya diri maka dalam perkuliahan mahasiswa tersebut akan lebih percaya diri dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Hal tersebut sebaiknya dimanfaatkan secara optimal dalam upaya untuk menerapkan prinsip kesehatan mental pada pendidikan dan perkembangan pengalaman menerima penghargaan setelah menyelesaikan tugas dengan baik, merasakan indahny persahabatan yang tulus, mendapat pertolongan pada saat-saat yang sulit, akan mengarahkan mahasiswa untuk membentuk sikap dan penyesuaian pada jalur-jalur yang positif.

Faktor ketiga, yaitu faktor lingkungan terutama lingkungan rumah dan lingkungan keluarga. Rumah dan keluarga dianggap memiliki peran yang lebih penting bagi pembentukan kemampuan penyesuaian sosial, karena rumah dan keluarga merupakan lingkungan pertama tempat mahasiswa berinteraksi dan menjadi bagian yang terintegrasi di dalamnya. Menurut Flemming (1949, dalam Powell,1963) apabila di dalam keluarga tidak terjalin interaksi yang baik maka akan menimbulkan masalah di dalam keluarga. Timbulnya masalah penyesuaian dalam keluarga dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu konstelasi keluarga dimana apa yang dilakukan oleh mahasiswa dan bagaimana cara mahasiswa merespon kebutuhan internal dan tuntutan lingkungan akan ditentukan oleh karakteristik dari kelompok utama yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut, peran sosial dalam keluarga di mana sikap dan harapan dari keluarga sering kali akan mendasari konsep dari mahasiswa dimana konsep itu akan mempengaruhi perilaku mahasiswa, anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa termasuk dalam melakukan penyesuaian, dan kohesivitas dalam

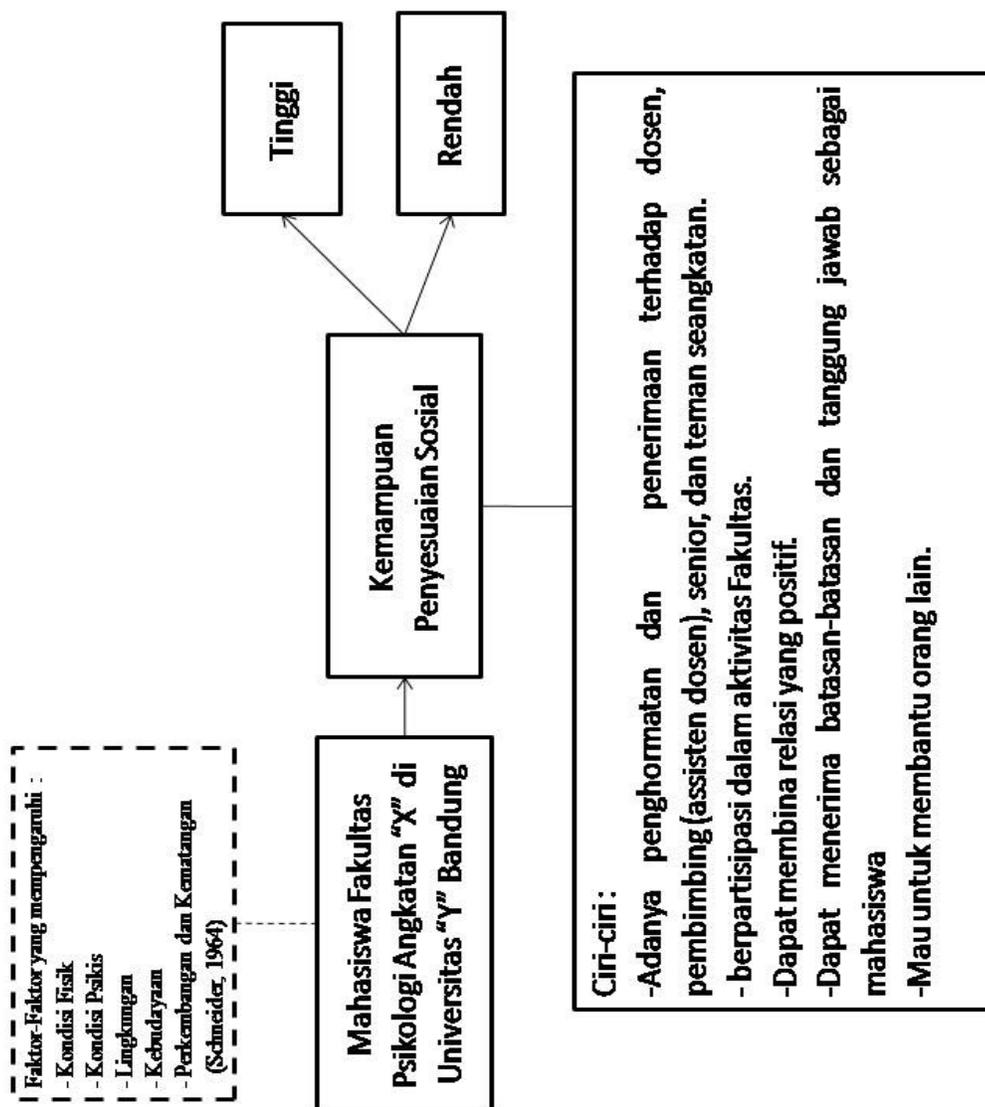
keluarga di mana pengaruh dari perkembangan mahasiswa dari kecil sampai dewasa dapat berpengaruh terhadap penyesuaian sosial mahasiswa di lingkungan dimana mahasiswa tersebut berada.

Faktor keempat, yaitu faktor budaya mahasiswa tersebut berada. Sebagaimana anak akan mencerminkan kebiasaan dalam keluarga melalui pemikiran dan perilakunya, demikian pula masyarakat akan mencerminkan pola-pola budaya. Budaya yang menyimpang atau tidak sehat secara psikis pasti akan mempengaruhi anggota masyarakatnya. Sebuah rumah tangga yang tidak harmonis akan mengganggu keseimbangan emosi dan perilaku anaknya. Adapun agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya karena agama mempunyai implikasi yang kuat dan khusus terhadap keadaan psikis individu. Oleh karena agama menyediakan nilai yang kuat yang dapat mendukung stabilitas mental dan kehidupan yang efektif. Berdasarkan hal itu, maka praktik, pengalaman dan kepercayaan pada agama tertentu mampu mereduksi konflik, frustrasi, dan perasaan – perasaan yang bersifat merusak atau merugikan, dan dengan demikian akan menunjang individu untuk melakukan penyesuaian yang lebih efektif.

Faktor kelima, yaitu faktor Taraf Perkembangan dan Kematangan merupakan faktor yang merupakan kriteria penyesuaian yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kepribadian. Konsep ini didasarkan pada fakta bahwa perkembangan dan kematangan ada diantara kondisi yang mempengaruhi pencapaian penyesuaian saat individu melampaui salah satu tahap pertumbuhan ke tahap selanjutnya.

Dengan adanya ciri-ciri dalam melakukan penyesuaian sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial di lingkungan kampus, maka diharapkan agar mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan “X” Universitas “Y” Bandung memiliki penyesuaian sosial yang tinggi di kampusnya seperti memiliki kesediaan untuk menerima dan menghargai atasan dan otoritas, memiliki kesediaan pada partisipasi dalam fungsi dan aktivitas kampus, memiliki kesediaan untuk membina relasi yang sehat dan bersahabat dengan teman, dosen dan pembimbing, memiliki kesediaan untuk menerima keterbatasan dan tanggung jawab, serta memiliki kesediaan untuk membantu orang lain.

Sebaliknya memiliki penyesuaian sosial yang rendah seperti melanggar peraturan di fakultas, tidak menghargai dosen, dan tidak mengikuti kegiatan yang diadakan oleh fakultas. Dengan melakukan penyesuaian sosial yang baik di lingkungan kampus, diharapkan mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan “X” Universitas “Y” Bandung dapat bertingkah laku secara efektif sehingga dapat diterima oleh lingkungan dimana mahasiswa berada.



bagan 1.5. Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Penelitian ini memiliki asumsi bahwa :

1. Mahasiswa Fakultas Psikologi “X” Universitas “Y” Bandung memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang berbeda-beda.
2. Kemampuan penyesuaian sosial yang tinggi memiliki ciri-ciri yaitu memiliki kesediaan dalam penerimaan dan penghargaan terhadap dosen, memiliki kesediaan dalam berpartisipasi dengan aktivitas fakultas, memiliki kesediaan untuk menjalin relasi yang positif dengan orang lain, serta memiliki kesediaan untuk dapat menerima batasan-batasan dan tanggung jawab.
3. Kemampuan penyesuaian sosial yang rendah memiliki ciri-ciri yaitu tidak memiliki kesediaan dalam penerimaan dan penghargaan terhadap dosen, tidak memiliki kesediaan dalam berpartisipasi dengan aktivitas fakultas, tidak memiliki kesediaan untuk menjalin relasi yang positif dengan orang lain, serta tidak memiliki kesediaan untuk dapat menerima batasan-batasan dan tanggung jawab.